

**SARCASM IN THE 2024 PRESIDENTIAL ELECTION CAMPAIGN ON
TIKTOK SOCIAL MEDIA**

**SARKASME DALAM KAMPANYE PEMILIHAN CAPRES 2024
DI MEDIA SOSIAL TIKTOK**

Finas Restu Dwi Saputri¹⁾, Farida Nugrahani²⁾, Suparmin³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, finasrds@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, faridanugrahani01@univetbantara.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, suparminpres@gmail.com

*Correspondence to: finasrds@gmail.com

Article History: Received 9 Januari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Revision: 26 Februari 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

This research focuses on identifying variations in sarcasm used in the 2024 presidential candidate election campaign on the social media platform TikTok, especially in the period August to October 2023. The aim of the research is to describe the various forms of sarcasm that appear in the videos. The method used is a qualitative approach with content analysis. The data collection process involves six steps, namely formulating the problem, sampling the selected data sources, creating analysis categories, registering the data sample, establishing data collection criteria, and interpreting the results. The validity of the data was verified through a pragmatic approach to ensure the credibility of the research. Research findings show that in the 2024 presidential election campaign on TikTok, there were various types of sarcasm, including the use of words or sentences that imply disappointment, unpleasant expressions, innuendo, and even direct attacks against certain candidates or groups.

Keywords: sarcasm, campaign, social media, tiktok, pragmatics

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada identifikasi variasi bahasa sarkasme yang digunakan dalam kampanye pemilihan calon presiden tahun 2024 di platform media sosial TikTok, terutama dalam periode Agustus hingga Oktober 2023. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan ragam bentuk bahasa sarkasme yang muncul dalam video-video. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis konten. Proses pengumpulan data melibatkan enam langkah, yakni merumuskan masalah, melakukan sampel pada sumber data yang dipilih, membuat kategori analisis, mendaftarkan sampel data, menetapkan kriteria pengumpulan data, dan menafsirkan hasil. Validitas data diverifikasi melalui pendekatan pragmatis untuk memastikan kredibilitas penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam kampanye pemilihan presiden 2024 di TikTok, terdapat beragam jenis bahasa sarkasme, termasuk penggunaan kata atau kalimat yang menyiratkan kekecewaan, ungkapan yang tidak menyenangkan, sindiran, dan bahkan serangan langsung terhadap calon atau kelompok tertentu.

Kata Kunci: bahasa sarkasme, kampanye, media sosial, tiktok, pragmatik

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi komponen integral dari rutinitas sehari-hari bagi pengguna internet di seluruh penjuru dunia (Rosiana *et al.*, 2023). Media sosial merupakan platform daring di mana penggunaannya dapat dengan mudah berinteraksi, berbagi konten, dan menghasilkan diskusi yang mencakup berbagai bentuk, termasuk jurnal web, jejaring sosial, Wiki, forum, dan lingkungan virtual (Rahmayani *et al.*, 2021). Media sosial menawarkan sejumlah keunggulan yang memfasilitasi interaksi bagi berbagai kalangan. Sebagai hasilnya, media sosial telah menjadi sarana komunikasi utama bagi masyarakat saat ini (Perssela *et al.*, 2022). Penggunaan media sosial mengalami pertumbuhan yang signifikan sejak dimulainya pandemi (Exfarudin *et al.*, 2021). Perubahan ini telah mengubah paradigma komunikasi manusia, memindahkan fokus dari interaksi langsung di dunia nyata ke interaksi melalui platform daring. Saat ini, terdapat beragam jenis media sosial yang tersedia, dan salah satunya adalah TikTok.

TikTok adalah platform berbasis aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek dengan durasi sekitar 15 hingga 60 detik, dan dikembangkan oleh perusahaan asal Tiongkok (Dewi *et al.*, 2021). Aplikasi TikTok, yang pertama kali diluncurkan pada bulan September 2016 oleh Zhang Yiming, pendiri aplikasi Toutiao, merupakan salah satu dari berbagai aplikasi yang berasal dari Tiongkok. (Utami, 2021). TikTok memberikan peluang bagi semua orang untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui pembuatan video, dengan menyediakan beragam fitur yang tersedia dan dikemas dengan baik dalam durasi yang singkat (Ramdani *et al.*, 2021). Kehadiran media sosial TikTok telah memunculkan ide-ide baru bagi para politisi, yang menganggap media sosial sebagai alat komunikasi yang penting (Febri *et al.*, 2022). Selain digunakan untuk berkomunikasi, media sosial TikTok juga dimanfaatkan sebagai platform untuk membangun citra di mata masyarakat. Belakangan ini, semakin sering kita melihat para calon presiden dan wakil presiden menggunakan TikTok sebagai alat kampanye, karena dianggap lebih efektif dan dapat menjangkau berbagai kalangan. Para pendukung kandidat memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk menyuarakan dukungan dan pandangan mereka terhadap tokoh dalam partai politik, memperlihatkan sebuah bentuk kampanye tidak resmi yang aktif dilakukan melalui interaksi di media sosial (Nugrahani, 2017).

Kampanye adalah serangkaian langkah yang dilakukan untuk mengajak pemilih agar memberikan suara mereka, dengan menyajikan visi, misi, dan program kerja sebagai alasan untuk memilih (Susanto *et al.*, 2023). Tujuan melakukan kampanye dalam konteks pemilihan calon presiden adalah untuk menyampaikan visi, misi, dan program kerja dari para kandidat kepada masyarakat secara luas. Melalui kampanye, para calon presiden berupaya untuk memperkenalkan diri mereka, membangun citra positif, dan meyakinkan pemilih akan kemampuan dan komitmen mereka untuk memimpin negara. Selain itu, kampanye juga bertujuan untuk mendapatkan dukungan dan simpati dari pemilih, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting yang dihadapi negara, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi dengan mendorong pemilih untuk menggunakan hak suaranya. Kampanye juga dapat digunakan untuk membedakan diri dari lawan politik, mengkritik kebijakan atau rekam jejak lawan, dan membangun momentum politik untuk memenangkan pemilihan. Dengan demikian, tujuan utama kampanye adalah untuk memengaruhi opini dan perilaku pemilih, serta meraih kemenangan dalam pemilihan.

Dalam konteks kampanye presiden dan wakil presiden, seringkali kita melihat pasangan calon membuat video yang mengajak masyarakat untuk memilih mereka. Namun, tidak jarang video-video tersebut tidak hanya berisi ajakan untuk mendukungnya, melainkan juga mengandung opini yang bertujuan untuk menjatuhkan pasangan calon lainnya. Opini tersebut biasanya disampaikan secara tidak langsung, dengan menggunakan kata-kata atau kalimat sarkastik, tanpa menyebut langsung nama atau golongan lawan politik.

Sarkasme adalah jenis gaya bahasa yang mengandung sindiran tajam dan kadang tidak menyenangkan untuk didengar (Ulfatun, 2021). Sarkasme adalah kata-kata pedas yang menyakiti orang lain, ejekan, atau penghinaan (Nugrahani *et al.*, 2019). Sarkasme mengandung sentimen pahit dan kritik yang tajam karena bertujuan untuk merendahkan lawan bicara. (Inderasari *et al.*, 2019). Sarkasme biasa dikatakan dengan ketidaksantunan dalam berbahasa (Suparmin, 2018). Sarkasme digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan emosi yang sulit untuk ditahan (Firmansyah & Solihati, 2022). Menurut Gorys Keraf (1999:143), sarkasme merupakan bentuk retorika yang lebih tajam dari ironi dan sinisme. Ini

adalah ekspresi yang penuh dengan kebencian dan kritik yang tajam, bahkan dengan sindiran yang pedas dan menyakitkan hati. Sarkasme bisa bersifat ironis, tetapi tidak selalu demikian. Penggunaan bahasa sarkasme dalam kampanye pemilihan presiden 2024 di media sosial TikTok seringkali terlihat sebagai upaya untuk merendahkan pasangan kandidat lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk bahasa sarkasme yang digunakan dalam kampanye pemilihan calon presiden 2024 melalui unggahan video di platform media sosial TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang meliputi analisis deiksis, pranggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan (Bawamenewi, 2020). Pragmatik mempelajari maksud penutur dengan mendasarkan interpretasinya pada konteks sosial, masyarakat, budaya, dan situasional, termasuk yang berhubungan dengan dunia maya (Rahardi, 2020).

Riset ini memiliki signifikansi karena mengangkat penggunaan bahasa sarkasme dalam platform media sosial TikTok, yang dapat menjadi materi pembelajaran dalam konteks kajian pragmatik bahasa. Sebagai perbandingan, penelitian Firmansyah & Solihati pada tahun 2022 tentang "Gaya bahasa sarkasme dalam pidato Rocky Gerung di YouTube TVOne berjudul 'Pemerintahan Jokowi Hoax'" memperlihatkan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Meskipun bertema serupa, penelitian ini menonjolkan perbedaan dalam pemilihan media serta topik yang diteliti. Penelitian ini juga lebih relevan karena tema yang masih aktual dan menjadi perbincangan hangat saat ini. Minat peneliti dalam mengeksplorasi berbagai bentuk bahasa sarkasme di TikTok dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, variasi dalam tuturan yang ditemukan di akun TikTok menarik perhatian, mencerminkan keragaman bahasa yang digunakan dalam platform tersebut. Kedua, bahasa sarkasme yang digunakan oleh pengguna TikTok menghasilkan ragam ekspresi bahasa. Ketiga, berbagai bentuk bahasa sarkasme ini dapat memberikan contoh tentang kurangnya kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai bentuk gaya bahasa sarkasme dalam konten di media sosial TikTok. Sumber data penelitian ini adalah unggahan video kampanye pemilihan presiden 2024 dari akun TikTok, periode bulan Agustus hingga Oktober 2023. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan selama kampanye dalam unggahan akun media sosial TikTok. Identifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari kata-kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa sarkasme dalam unggahan akun media sosial TikTok. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menggambarkan fenomena atau keadaan tertentu dengan menggunakan kata-kata atau gambaran naratif. Metode analisis konten, dalam konteks ini, digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis pola atau tema dalam data kualitatif, seperti teks, gambar, atau media lainnya. Dalam konteks pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek penelitian dengan fokus pada deskripsi dan interpretasi data. Metode analisis konten kemudian digunakan untuk memeriksa dan memahami isi dari materi yang diamati, mencari pola, tema, atau makna yang mungkin ada di dalamnya.

Adapun langkah-langkah umum dalam penelitian ini pertama penentuan tujuan penelitian, tentukan tujuan dan pertanyaan penelitian dengan jelas. Kedua pemilihan sampel, artinya pilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ini bisa berupa teks, dokumen, rekaman, atau materi lain yang relevan dengan topik yang teliti. Ketiga pengumpulan data, kumpulkan data yang relevan sesuai dengan pendekatan penelitian. Ini bisa dilakukan melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumen, tergantung pada subjek penelitian. Keempat transkripsi atau kategorisasi data, jika data berupa teks atau rekaman audio, transkripsikan atau kategorisasikan data tersebut sesuai dengan variabel yang relevan untuk analisis. Kelima identifikasi unit analisis, tentukan unit-unit analisis yang akan digunakan dalam analisis konten. Ini bisa berupa kata-kata, frasa, atau unit informasi lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Keenam pengembangan kategori analisis, identifikasi kategori-kategori analisis yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kategori-kategori ini akan membantu mengorganisasi dan mengklasifikasikan data. Ketujuh analisis konten, analisislah data dengan memeriksa dan membandingkan unit-unit analisis dengan kategori-kategori yang telah ditentukan. Identifikasi pola, tema, atau makna yang muncul dari data. Kedelapan interpretasi, interpretasikan temuan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kesembilan pelaporan hasil, susun laporan penelitian dengan jelas dan

sistematis, termasuk deskripsi metodologi, temuan utama, interpretasi, dan kesimpulan. Pastikan untuk mempertimbangkan keakuratan dan keberterimaan data. Dan yang terakhir refleksi dan evaluasi, tinjau kembali proses penelitian dan evaluasi kekuatan serta keterbatasan dari pendekatan yang di gunakan. Apa yang dapat dipelajari dari penelitian Anda dan bagaimana hal tersebut dapat ditingkatkan di masa

Peneliti memanfaatkan pendekatan kajian pragmatik untuk menilai keabsahan data. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang meliputi analisis deiksis, pranggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan di dalamnya (Bawamenewi, 2020). Penelitian yang memfokuskan pada bahasa sarkasme dengan pendekatan kajian pragmatik mengharuskan analisis yang cermat terhadap penggunaan sarkasme dalam beragam situasi komunikatif (Amaniyah & Rumilah, 2023). Penelitian seperti ini memiliki potensi untuk menggali lebih dalam tentang cara penggunaan dan pemahaman sarkasme dalam interaksi komunikatif, sambil menjelajahi berbagai aspek pragmatik yang berperan dalam penggunaan bahasa sarkastik (Fahmy *et al.*, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan semakin berkembangnya media sosial sebagai platform utama bagi kampanye politik, perhatian terhadap berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh calon presiden juga semakin meningkat. Salah satu aspek menarik yang perlu diteliti adalah penggunaan bahasa sarkasme dalam kampanye politik, khususnya di media sosial TikTok. Dalam konteks ini, artikel ini akan mengulas tentang bagaimana bahasa sarkasme digunakan dalam unggahan kampanye calon presiden tahun 2024 di TikTok. Melalui analisis konten, artikel ini akan menyajikan gambaran yang mendalam tentang berbagai bentuk bahasa sarkasme yang muncul dalam konten kampanye, serta implikasinya terhadap persepsi dan respons masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa sarkasme dalam kampanye politik di era media sosial, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemahaman tentang dinamika politik kontemporer. Sindiran merupakan salah satu bentuk dari bahasa sarkasme yang mengandung ekspresi atau ungkapan perasaan (Arisnawati, 2020).

Sindiran

- (1) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@kumparan** terlihat saat Anies berdialog dengan anak muda.
 - A. “emang boleh milih pemimpin gemoy?”
 - B. “saya akan pilih berdasar kan, satu rekam jejaknya. Dia pernah memimpin tidak, kalau tidak pernah memimpin apa yang kita harapkan besok. Yang kedua dia memimpin dadakan atau memimpin sejak kecil”

Dalam kutipan tersebut, pembicara menegaskan pentingnya masyarakat memilihnya sebagai pemimpin, dengan menyoroti bahwa individu yang disindir dalam pernyataan tersebut tidak memiliki rekam jejak kepemimpinan yang solid, sehingga dianggap tidak layak untuk memimpin. Selain itu, pemimpin yang baru saja menjabat juga dipertanyakan kemampuannya dalam memimpin. Sindiran tersebut tampaknya menyoroti pentingnya memilih pemimpin berdasarkan rekam jejaknya dan kemampuannya untuk memimpin dengan baik.

Pembicara B menegaskan bahwa dalam memilih pemimpin, yang terpenting adalah melihat rekam jejaknya dalam memimpin. Pertama, apakah kandidat tersebut memiliki pengalaman sebelumnya dalam memimpin atau tidak. Jika tidak, apa yang bisa diharapkan dari pemimpin tersebut di masa depan? Kedua, apakah pemimpin tersebut memiliki pengalaman memimpin yang konsisten dan teruji, atau apakah dia hanya "memimpin dadakan" atau memiliki pengalaman memimpin yang kurang terstruktur? Dengan demikian, sindiran tersebut menyoroti pentingnya melihat kualifikasi dan rekam jejak seorang pemimpin dalam memimpin dengan baik dan efektif, bukan hanya berdasarkan penampilan fisik atau atribut lain yang tidak relevan.

- (2) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@suarahati661** saat Cak Imin memberikan kaos yang berisi sindiran keras untuk Gibran dalam acara Mata Najwa.
 - A. “ini kaos kalimatnya hampir sama kuatkan iman, imun, dan imin karena hidup tidak semudah yang kamu kira”

Dalam kutipan tersebut, pemberian kaos sebagai hadiah dapat dianggap sebagai sindiran kepada penerima, menyoroti bahwa kehidupan tidak selalu mudah dan penuh dengan tantangan. Sindiran ini muncul karena penerima, meskipun lebih muda, memiliki karier politik yang sebanding dengan para

senior, dan banyak orang percaya bahwa karier politiknya lebih disederhanakan karena keuntungan yang diberikan oleh kedudukan ayahnya yang merupakan Presiden RI.

Kalimat tersebut tampaknya mengandung beberapa makna yang bisa diinterpretasikan sebagai sindiran atau pesan motivasional (Sitinjak & Simamora, 2022). “Kuatkan iman, imun, dan imin”, ini bisa menjadi sebuah pernyataan untuk memperkuat tiga hal: iman (kepercayaan pada agama atau keyakinan), imun (sistem kekebalan tubuh), dan imin (mental atau kekuatan batin). Ini bisa diartikan sebagai ajakan untuk memperkuat iman kita terhadap keyakinan, memperkuat sistem kekebalan tubuh kita, dan memperkuat ketangguhan mental kita dalam menghadapi tantangan hidup. “Hidup tidak semudah yang kamu kira”, Bagian ini menunjukkan bahwa hidup tidak selalu mudah seperti yang mungkin kita bayangkan atau harapkan. Ini bisa menjadi pengingat bahwa kita perlu mempersiapkan diri secara mental, fisik, dan spiritual untuk menghadapi tantangan dan rintangan yang mungkin datang dalam hidup kita. Secara keseluruhan, kalimat ini tampaknya memberikan pesan tentang pentingnya mempersiapkan diri secara menyeluruh dan menghadapi hidup dengan sikap yang kuat, baik dari segi iman, kesehatan fisik, maupun mental.

(3) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@beritasatu** saat debat capres Prabowo menyampaikan pernyataannya ke Anis.

- A. **susah kalau** salahkan **angin atau hujan** “ya susah kalau kita menyalahkan angin dari mana saja ya. Kalau kita menyalahkan angin, hujan, dan sebagainya ya mungkin tidak perlu ada pemerintahan kalau begitu”

Dalam pernyataan tersebut, pembicara menyindir lawan bicaranya yang sering menyalahkan faktor-faktor eksternal seperti angin dan sebagainya ketika ditanya tentang masalah yang terjadi di kota yang pernah dipimpin dalam dialog sebelumnya. Sindiran tersebut tampaknya mengarah pada kritik terhadap kecenderungan untuk mencari kambing hitam atau alasan eksternal untuk setiap masalah atau kegagalan dalam pemerintahan atau dalam kehidupan secara umum (Mohd A Rashid & Yaakob, 2017). Dengan mengatakan “ya susah kalau kita menyalahkan angin dari mana saja ya”, pembicara mungkin ingin menyampaikan bahwa seringkali orang cenderung mencari alasan di luar kendali mereka untuk setiap masalah yang mereka hadapi, bahkan sampai pada hal-hal yang sepenuhnya tidak terkendali atau alamiah seperti angin dan hujan. Hal ini bisa diartikan sebagai sikap menghindari tanggung jawab dan mencari kambing hitam untuk kegagalan atau masalah yang terjadi.

Selanjutnya, dengan mengatakan “mungkin tidak perlu ada pemerintahan kalau begitu”, pembicara mungkin ingin menyampaikan bahwa jika semua masalah atau kegagalan bisa disalahkan pada faktor eksternal seperti angin dan hujan, maka tidak akan ada gunanya lagi memiliki pemerintahan atau sistem pengaturan, karena semua bisa diserahkan pada keadaan alam. Jadi, secara keseluruhan, sindiran tersebut mengkritik sikap mencari kambing hitam dan mengingatkan bahwa tanggung jawab dan upaya perbaikan seharusnya ditujukan pada hal-hal yang bisa dikendalikan, bukan pada faktor eksternal yang tidak bisa diubah.

(4) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@mahkamahgibran** saat Anies sindir Gibran ditengah orasi 4 menit pertama acara debat capres 2024.

- A. **“dan bila kita saksiakan hari ini ada satu ora milenial bisa menjadi calon wakil presiden,** tetapi ada ribuan milenial generasi z yang perduli pada anak-anak bangsa yang peduli pada mereka yang termarginalkan ketika mereka mengkritik pemerintah justru mereka sering dihadapi kekerasan dihadapi benturan dan bahkan gas air mata. Apakah kondisi ini akan dibiarkan? Tidak kita harus lakukan perubahan.”

Dalam kutipan tersebut, disampaikan bahwa calon wakil presiden lain berasal dari generasi milenial, sementara banyak milenial lain tidak memiliki kemampuan untuk mengkritik pemerintah, sedangkan pembicara yang dimaksud mampu dengan mudah menjadi calon wakil presiden. Sindiran tersebut mungkin menyoroti ironi bahwa meskipun ada ribuan milenial generasi Z yang peduli pada masa depan bangsa dan berani mengkritik pemerintah demi kebaikan bersama, mereka justru seringkali dihadapi dengan hambatan dan penindasan. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam ruang publik di mana suara-suara yang kritis sering diabaikan atau bahkan dipatahkan, kadang dengan tindakan kekerasan atau penggunaan kekuasaan yang berlebihan oleh pihak berwenang. Sindiran tersebut mungkin mencoba untuk menggugah kesadaran akan perlunya menghormati kebebasan berpendapat dan mengakui kontribusi positif yang dibawa oleh generasi milenial dan Z dalam memperjuangkan perubahan sosial yang lebih baik (Halimah & Hilaliyah, 2019).

Pertanyaan itu terdengar seperti teka-teki yang menarik. Artinya, sindiran tersebut mengacu pada fakta bahwa dalam politik modern, khususnya di banyak negara, termasuk Indonesia, generasi milenial masih sering dianggap kurang berpengalaman atau belum cukup matang untuk memegang jabatan tinggi seperti wakil presiden. Jadi, kalau ada satu orang milenial yang bisa menjadi calon wakil presiden, mungkin itu ditujukan untuk menyoroti bahwa meskipun mungkin jarang terjadi, tetapi ada generasi milenial yang mampu dan layak untuk diberikan kesempatan tersebut.

Kurang Enak Didengar

(5) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@officialnews** saat Gibran dialog dengan Mahfud MD dan Cak Imin dalam debat cawapres.

- A. “mungkin Prof. Mahfud dan Gus Muhaimin kurang paham dengan apa yang saya paparkan, tapi gapapa saya perjelas lagi”

Dalam kutipan tersebut, pembicara menyatakan bahwa kedua lawan bicaranya kurang memahami, dan dia akan menjelaskannya lebih lanjut. Dengan kata lain, pembicara menganggap bahwa pemahaman kedua lawan bicaranya masih di bawah standar yang dia tetapkan. Sindiran tersebut kemungkinan menyoroti bahwa tokoh-tokoh seperti Prof. Mahfud dan Gus Muhaimin, yang mungkin mewakili generasi yang lebih tua atau merupakan bagian dari establishment politik yang ada, mungkin kurang memahami atau menghargai perspektif dan perjuangan yang dihadapi oleh milenial generasi Z.

Establishment politik merujuk pada struktur politik yang sudah mapan dan terkadang dianggap sebagai kekuatan utama di dalam sebuah negara atau sistem politik. Ini termasuk partai politik yang sudah lama berdiri, pejabat pemerintah yang sudah berpengalaman, dan institusi-institusi politik yang telah menjadi bagian integral dari sistem politik suatu negara (Afrodita *et al.*, 2023). Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada elit politik yang sudah ada dalam waktu yang lama, dan sering kali dikritik oleh mereka yang ingin melihat perubahan atau reformasi dalam sistem politik. Establishment politik bisa dianggap sebagai kekuatan yang menghambat perubahan atau mempertahankan status quo yang ada.

Dalam konteks sindiran yang Anda sebutkan sebelumnya, tokoh-tokoh seperti Prof. Mahfud dan Gus Muhaimin mungkin dianggap sebagai bagian dari establishment politik yang mungkin kurang memahami atau mengakomodasi aspirasi generasi milenial dan Z. Sindiran tersebut bisa mencoba menegaskan bahwa meskipun ada pemahaman yang mungkin berbeda di antara generasi yang berbeda, penting bagi para pemimpin politik untuk lebih terbuka dan peka terhadap aspirasi dan perjuangan generasi muda yang mungkin menghadapi tantangan unik dalam masyarakat kontemporer.

Kepahitan

(6) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@tentangindonesiacom** saat Anies sindir joget. Saat seseorang mengungkapkan kepada Anies “kalo Anies gabisa joget hanya pintar dikata-kata” lalu Anies menjawab “**kalau ada gagasan tak perlu berjoget**”

Dalam kutipan tersebut, pembicara menggunakan pernyataan “tidak perlu berjoget” sebagai sindiran terhadap calon presiden lain yang sering melakukan gerakan joget dalam kampanyenya. Dengan mengatakan hal ini, pembicara mengekspresikan pandangannya bahwa menggunakan gerakan joget dalam kampanye tidaklah penting atau relevan, bahkan mungkin mengindikasikan bahwa calon tersebut tidak memiliki gagasan atau rencana yang serius. Ini mencerminkan pandangan pembicara tentang pentingnya keseriusan dan substansi dalam kampanye politik.

(7) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@maswaliran** saat Gibran dan Mahfud MD dialog dalam debat

- A. “tapi kembali lagi ke pertanyaan saya pak, pak Prof. Mahfud menjawab 2 menit tapi pertanyaan saya belum dijawab sama sekali pak. Mohon dijawab pak, sesuai pertanyaan yang saya tanyakan **gaperlu ngambang kemana-mana pak**. Terima kasih.”

Dalam kutipan tersebut, pembicara menyampaikan bahwa lawan bicaranya tidak perlu melantur ke berbagai arah, yang merupakan sindiran bahwa saat menjawab pertanyaan, lawan bicaranya cenderung terlalu bertele-tele dan tidak fokus pada inti dari pertanyaan yang diajukan. Kepahitan dalam konteks ini mengacu pada perasaan kekecewaan atau frustrasi yang mungkin dirasakan oleh pembicara karena pertanyaannya tidak dijawab dengan memadai atau langsung oleh Prof. Mahfud. Meskipun Prof. Mahfud telah memberikan jawaban selama dua menit, pembicara merasa bahwa jawaban tersebut tidak memenuhi pertanyaan yang sebenarnya diajukan. Dia menekankan agar Prof. Mahfud tidak mengelak

atau mengalihkan pertanyaan, melainkan memberikan jawaban yang konkret dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, tanpa perlu mempermainkan kata-kata. Ini menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap respons yang tidak memadai atau tidak langsung dari Prof. Mahfud.

Kalimat "gaperlu ngambang kemana-mana" merupakan bahasa gaul yang artinya adalah "tidak perlu berputar-putar atau menyimpang dari pokok pembicaraan". Jadi, pembicara ingin menegaskan agar Prof. Mahfud memberikan jawaban yang langsung dan jelas sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, tanpa perlu melenceng atau mengalihkan pembicaraan ke arah lain. Ini menunjukkan tuntutan agar jawaban diberikan dengan fokus dan tepat sasaran (Eka Putri Pratiwi & Dawud, 2021).

Menyakiti Hati

(8) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok [**@juragan.angpao**](#) saat ketum Hanura menyindir pak Prabowo.

A. "jadi kalo calon presiden tuh harus sejahtera suami istri"

B. "siapa yang mau calon presiden yang gapunya istri?!"

Dalam kutipan tersebut, pembicara menyampaikan sebuah pertanyaan retorik mengenai siapa yang mau memilih calon presiden yang tidak memiliki istri. Pertanyaan ini dimaksudkan sebagai sindiran terhadap calon presiden lain yang tidak memiliki istri atau telah berpisah dengan pasangannya. Selain itu, pembicara juga menekankan pentingnya memilih calon presiden yang dianggapnya sebagai pasangan yang sejahtera, yaitu calon presiden dari koalisi partai politiknya. Pertukaran ini mungkin mengandung beberapa makna yang berbeda tergantung pada konteksnya pertama humor atau sarcasm artinya percakapan ini mungkin dimaksudkan sebagai lelucon atau sindiran terhadap kriteria atau standar yang tidak relevan dalam memilih seorang calon presiden (Widyawati *et al.*, 2023). Bisa jadi, orang yang berkata di sini ingin menunjukkan betapa tidak relevannya kriteria seperti memiliki pasangan dalam menilai kemampuan atau kelayakan seseorang sebagai calon presiden.

Kedua kritik terhadap seksisme, artinya ungkapan "calon presiden yang gapunya istri" bisa jadi merupakan kritik terhadap pandangan seksis yang masih ada dalam masyarakat, yang mendasarkan penilaian atas seseorang pada status pernikahan atau kehadiran pasangan hidupnya. Ketiga pertanyaan tentang prioritas artinya, ada kemungkinan bahwa pertukaran ini dimaksudkan untuk menyoroti kembali pentingnya persoalan yang lebih substansial dalam memilih seorang pemimpin, daripada hanya fokus pada status pernikahan atau kekayaan materi. Terlepas dari interpretasi tertentu, pertukaran ini tampaknya mencoba menyampaikan pesan yang lebih dalam atau menggugah pemikiran tentang kriteria yang relevan dalam memilih seorang pemimpin politik.

Ungkapan tersebut dapat menyakiti hati karena dapat dianggap merendahkan atau mengkritik secara pribadi seseorang berdasarkan status pernikahan mereka. Berbicara tentang status pernikahan seseorang dengan cara yang mengejek atau merendahkan dapat menyebabkan rasa malu atau merasa tidak dihargai oleh individu yang mungkin belum menikah atau memilih untuk tidak menikah. Selain itu, ungkapan tersebut juga dapat dianggap sebagai bentuk diskriminasi atau stereotip gender, karena mengasumsikan bahwa memiliki pasangan adalah syarat mutlak untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Hal ini dapat menyakiti hati individu yang merasa bahwa nilai dan kualitas mereka sebagai individu tidak hanya ditentukan oleh status pernikahan mereka. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan sensitivitas dan perasaan individu ketika menggunakan bahasa atau membuat komentar terkait dengan status pribadi mereka, termasuk status pernikahan.

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa sarkasme banyak digunakan dalam kampanye di media sosial, seringkali untuk menyampaikan kebencian atau merendahkan orang lain. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa ada 8 akun yang menggunakan bahasa sarkasme, dengan total 10 kutipan yang menyampaikan pesan-pesan negatif. Dalam analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa jenis sarkasme yang paling dominan adalah sindiran, dengan 5 kutipan yang menyatakan sindiran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sarkasme seringkali digunakan untuk menyampaikan kritik atau ejekan yang ditujukan kepada orang lain. Selain itu, data yang ditemukan juga menyoroti bahwa bahasa sarkasme dapat digunakan sebagai contoh ketidaksantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme tidak hanya berkaitan dengan konteks media sosial, tetapi juga mencerminkan pola komunikasi yang tidak sopan atau tidak

menghargai dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya memahami peran bahasa sarkasme dalam komunikasi daring dan mengakui dampaknya dalam membentuk budaya komunikasi yang kurang santun dan beradab. Ini juga menunjukkan perlunya kesadaran akan penggunaan bahasa yang tepat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di dunia maya maupun di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrodita, M., Ismawati, D., Sari, D. L., Lazfihma, & Hiasa, F. (2023). Penggunaan gaya bahasa sindiran kiky saputri untuk kritik sosial pada tayangan “lapor pak.” *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(April).
- Amaniyah, D. Z., & Rumilah, S. (2023). Memanifestasi deiksis dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk: analisis pragmatik. *GERAM*, 11(2). [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15284](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15284)
- Arisnawati, N. (2020). Gaya bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dalam bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis tindak tutur bahasa Nias sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Dewi, C. M., Putri, A. S., Zamzam Nugraha, M. P., & Haq, A. H. B. (2021). Kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial tiktok di masa pandemi : studi korelasi. *FENOMENA*, 29(2). <https://doi.org/10.30996/fn.v29i2.4653>
- Eka Putri Pratiwi, & Dawud, D. (2021). Pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam tayangan Ini Talk Show. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(10). <https://doi.org/10.17977/um064v1i102021p1325-1340>
- Exfarudin, D., Ramadaningrum, P., Suparmin, S., & Sarwini, S. (2021). Pemanfaatan aplikasi whatsapp pada pembelajaran bahasa Indonesia di smk tunas bangsa tawangsari dengan metode dari. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(1). <https://doi.org/10.26499/loa.v16i1.3087>
- Fahmy, Z., Rohman, F., & Pristiwati, R. (2023). Komodifikasi novel pada platform sastra siber: studi pragmatisme penulis novel di aplikasi Fizzo. *GERAM*, 11(2). [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).14903](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).14903)
- Febri, R., Suryanef, S., Hasrul, H., & Irwan, I. (2022). Kampanye politik melalui media sosial oleh kandidat calon kepala daerah kabupaten pesisir selatan pada pilkada tahun 2020. *Journal of Civic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.630>
- Firmansyah, O., & Solihati, N. (2022). Gaya bahasa sarkasme pada ucapan rocky gerung di youtube tvone yang berjudul pemerintahan jokowi hoax. *REFEREN*, 1(1). <https://doi.org/10.22236/referen.v1i1.9177>
- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). Gaya bahasa sindiran najwa shihab dalam uku Catatan Najwa. *DEIKSIS*, 11(02). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3648>
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa sarkasme netizen dalam komentar akun instagram lambe turah. *Semantik*, 8(1). <https://doi.org/10.22460/semantik.v8i1.p37-49>
- Mohd A Rashid, S. N., & Yaakob, N. A. (2017). Jenis bahasa sindiran dalam ujaran vlog. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v7.511>
- Nugrahani, F. (2017). Penggunaan bahasa dalam media sosial dan implikasinya terhadap karakter bangsa. *Stilistika*, 3(1), 1–18.
- Nugrahani, F., Widayati, M., Darmini, W., Sudiyatmi, T., & Imron AM, A. (2019). *Sarcasm in Indonesian Political Culture*. 1–6. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282775>
- Putra Perssela, R., Mahendra, R., & Rahmadiani, W. (2022). Pemanfaatan media sosial untuk efektivitas komunikasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(3). <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4525>
- Rahardi, R. K. (2020). Konteks eksternal virtual dalam pragmatik siber. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 15(2). <https://doi.org/10.26499/loa.v15i2.2347>

- Rahmayani, M., Ramdhani, M., & Lubis, F. O. (2021). Pengaruh penggunaan aplikasi tiktok terhadap perilaku kecanduan mahasiswa. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i7.3563>
- Ramdani, N. S., Nugraha, H., & Hadiapurwa, A. (2021). Potensi pemanfaatan media sosial tiktok sebagai media pembelajaran dan pembelajaran daring. *Akademika*, 10(02). <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1406>
- Rosiana, P. S., Nurhidayat, A. R., Mohsa, A. A., & Ridha, A. A. (2023). Analisis aplikasi tiktok berdasarkan prinsip dan paradigma interaksi manusia dan komputer menggunakan evaluasi heuristic. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 11(3). <https://doi.org/10.23960/jitet.v11i3.3271>
- Sitinjak, S. A. B., & Simamora, R. M. P. (2022). Analisis gaya bahasa sindiran dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. *Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Daerah II (Sinar Bahtera II)*. Suparmin. (2018). Bentuk santun berbahasa di sekolah dasar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(4).
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Ulfatun, U. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 411–423. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1255>
- Utami, A. D. V. (2021). Aplikasi tiktok menjadi media hiburan bagi masyarakat dan memunculkan dampak ditengah pandemi covid-19. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.962>
- Widyawati, I., Indayani, I., & Nurhadi, T. (2023). Analisis gaya bahasa sindiran pemain dalam acara Lapor Pak Di stasiun televisi Trans 7. *Jurnal Kependidikan*, November.